Satmata: Journal of Historical Education Studies *ISSN 3024-9554*
Vol. 4 No. 2, 2026, pp: 447 ~ 460
Open Acces: *https://doi.org/10.61677/satmata.v4i2.1096*

THE BELIEFS AND AUTHORITY OF THE PHAROH IN ANCIENT EGYPTIAN CIVILIZATION

Revalina Nur Anisa[1*], Jonsianus Sebatu[2], Lufi Mifta Azzara[3]

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI WATES, Indonesia
anisarevalinanur@gmail.com[1], jonsinsebatu127@gmail.com[2], lufimiftahazzara@gmail.com[3]*
**Corresponding author*
Received Sept 22, 2026; Revised Nov 15, 2026; Accepted Nov 17, 2026; Published Nov 18, 2026

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the influence of Ancient Egyptian beliefs on the legitimacy and authority of the Pharaohs; (2) explain how these beliefs shaped the Pharaohs' governance policies and practices; and (3) identify archaeological evidence concerning the political and religious authority of the Pharaohs. The research employs a literature review methodology, conducted in five stages: (1) defining the topic and formulating the research problem; (2) gathering relevant sources, including books, journals, articles, documents, and archives; (3) selecting sources based on their credibility, relevance, and validity; (4) analyzing data through reading, classification, and interpretation; and (5) synthesizing the findings into a systematic scholarly work. The results indicate that (1) polytheistic beliefs and the concept of Maat served as the foundation for the legitimacy and sacred authority of the Pharaohs; and (2) governance policies and historical artifacts such as the Pyramids, the Rosetta Stone, the Amarna Letters, and statues of the Pharaohs demonstrate an integration of political and religious power in maintaining the stability of Ancient Egyptian civilization. Thus, religious beliefs played a crucial role in reinforcing the authority of the Pharaohs, shaping governance, and preserving political and social stability. The surviving historical legacy also serves as vital evidence for understanding the relationship between religion and power in the life of Ancient Egyptian society.

Keywords: *Belief, authority, Pharaoh, Ancient Egypt, power.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh kepercayaan Mesir Kuno terhadap legitimasi dan otoritas Firaun; (2) menjelaskan bagaimana kepercayaan tersebut memengaruhi kebijakan dan praktik pemerintahan Firaun serta perubahannya pada masa kini (3) mengidentifikasi bukti arkeologis mengenai otoritas politik dan keagamaan Firaun. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dilaksanakan dalam lima tahapan: (1) menentukan topik dan merumuskan masalah penelitian; (2) mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, artikel, dokumen, dan arsip; (3) menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan validitas; (4) menganalisis data melalui kegiatan membaca, klasifikasi, dan interpretasi; serta (5) menyintesis temuan menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepercayaan politeistik dan konsep Maat menjadi landasan bagi legitimasi dan otoritas sakral Firaun; dan (2) kebijakan pemerintahan serta artefak sejarah seperti Piramida, Batu Rosetta, Surat-surat Amarna, dan patung-patung Firaun menunjukkan adanya integrasi antara kekuasaan politik dan keagamaan dalam menjaga stabilitas peradaban Mesir Kuno. Dengan demikian, kepercayaan keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat otoritas Firaun, membentuk tata kelola pemerintahan, serta

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license.
Copyright ©2026 by Satmata: Journal of Historical Education Studies. Published by Fahr Publishing

menjaga stabilitas politik dan sosial. Peninggalan sejarah yang diwariskan juga menjadi bukti penting untuk memahami hubungan antara agama dan kekuasaan dalam kehidupan masyarakat Mesir Kuno.

Kata kunci: *Kepercayaan, otoritas, Fir'aun, Mesir Kuno, kekuasaan.*

PENDAHULUAN

Kepercayaan religius menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat peradaban awal di seluruh dunia saat berkembang. Sistem kepercayaan membentuk struktur sosial, norma, dan sistem pemerintahan serta mengatur hubungan manusia dengan kekuatan luar. Agama dan kekuasaan politik sangat terkait, sehingga legitimasi seorang penguasa sering kali didasarkan pada keyakinan masyarakat yang religius (Muqtadir et al., 2025).

Peradaban Mesir Kuno merupakan salah satu contoh peradaban kuno yang menunjukkan hubungan kuat antara kepercayaan dan kekuasaan. Mesir memiliki sejarah peradaban sejak ribuan tahun sebelum masehi. Peradaban Mesir Kuno telah ada sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Daerah yang dekat dengan aliran sungai adalah tempat peradaban pertama muncul di seluruh dunia. Benua Asia, yang merupakan benua terbesar di dunia, memiliki banyak sungai besar yang membantu manusia membangun kota-kota. Sungai Tigris dan Eufrat adalah sungai terbesar di Timur Tengah (Setiawati et al., 2023).

Secara geografis, sebagian besar wilayah Mesir merupakan gurun pasir yang tandus. Namun, wilayah di sekitar Sungai Nil memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Kesuburan tanah tersebut dipengaruhi oleh banjir Sungai Nil yang membawa endapan tanah sehingga mendukung hasil pertanian masyarakat. Selain itu, Sungai Nil juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk mengangkut biji-bijian, mineral, bahan, dan berbagai hasil produksi dari satu daerah ke daerah lain. Keberadaan Sungai Nil tidak hanya mendukung kegiatan pertanian, tetapi juga menjadi pusat perdagangan, keuangan, serta sumber mata pencaharian masyarakat Mesir (Cahyono, 2023).

Salah satu aspek penting dalam peradaban Mesir Kuno adalah sistem kepercayaan yang memengaruhi kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Masyarakat Mesir Kuno umumnya menganut kepercayaan politeisme, yaitu kepercayaan terhadap banyak dewa dan dewi yang dianggap memiliki kekuasaan atas berbagai aspek kehidupan dan alam (Fatimah, 2021).

Keberadaan para dewa, atau politeisme, mempengaruhi kepercayaan Mesir Kuno. Keluarga Raja Pharao, atau yang juga dikenal sebagai Firaun, juga sangat kaya di Mesir Kuno (Manan, 2020; Nurlidiawati, 2015). Fir'aun merupakan penguasa tertinggi di Mesir Kuno. Fir'aun berfungsi sebagai kepala pemerintahan dan dipandang sebagai perwujudan dewa di bumi. Mitos, upacara agama, dan simbol-simbol keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi memberikan legitimasi kepada kekuasaan Fir'aun.

Firaun dianggap sebagai makhluk yang merupakan penjelmaan para dewa di bumi serta bertugas menyelenggarakan keadilan dan melindungi masyarakatnya. Selain itu,

masyarakat Mesir Kuno menganut kepercayaan politeisme, yaitu kepercayaan terhadap banyak dewa yang dipuja dan diyakini memiliki kekuasaan tertentu (Nurlidiawati, 2015).

Kajian mengenai otoritas Firaun telah banyak dilakukan oleh para sejarawan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alexsandri (2026) dalam artikel berjudul Prinsip Ma'at: Landasan Moral dan Legitimasi Kekuasaan Fir'aun di Mesir Kuno berfokus pada peran prinsip Ma'at sebagai landasan moral, hukum, dan legitimasi politik Fir'aun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Ma'at menjadi dasar bagi Fir'aun untuk menjaga keadilan, keteraturan, dan keseimbangan kosmis dalam masyarakat Mesir Kuno. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alexsandri (2026) terletak pada cakupan pembahasannya, penelitian ini mengkaji hubungan sistem kepercayaan dengan otoritas Fir'aun melalui aspek pemerintahan dan bukti peninggalan sejarah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung et al. (2025) berjudul Piramida Mesir sebagai Keajaiban Dunia: Simbol Keagungan Peradaban Kuno membahas piramida sebagai simbol keagungan peradaban Mesir Kuno terutama dari segi sejarah pembangunan, teknik konstruksi, nilai spiritual, serta kemajuan teknologi dan organisasi sosial masyarakat. Penelitian Hutagalung et al. (2025) lebih menekankan makna dan keagungan piramida sebagai hasil pencapaian peradaban. Penelitian ini mengkaji hubungan antara sistem kepercayaan, kekuasaan Fir'aun, dan pemerintahan Mesir Kuno. Di sisi lain, penelitian Prasetyo (2025) berjudul Superioritas Kepemimpinan Fir'aun dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Otoritarianisme), berfokus pada kepemimpinan otoriter Fir'aun berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an untuk mengkaji otoritarianisme Fir'aun, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menjelaskan hubungan antara sistem kepercayaan, kekuasaan, pemerintahan, dan peninggalan peradaban Mesir Kuno.

Kepercayaan dan kekuasaan Firaun menjadi kunci untuk memahami keterkaitan antara agama dan pemerintahan di Mesir Kuno. Sistem kepercayaan menjadi landasan simbolik dan religius yang memperkuat posisi Firaun, sementara kekuasaan tersebut dimanfaatkan untuk menjaga ketertiban dan menjalankan roda pemerintahan (Alexsandri, 2026; Awaluddin et al., 2026). Berbagai peninggalan seperti piramida, kuil, patung, makam, dan relief dapat dijadikan bukti untuk melihat hubungan antara otoritas politik dan agama tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno mempengaruhi legitimasi dan otoritas Firaun dalam struktur pemerintahan, menjelaskan pengaruh sistem kepercayaan terhadap kebijakan dan praktik pemerintahan firaun serta perubahan sistem pemerintahan mesir kuno hingga masa kini, selanjutnya penelitian ini juga akan menganalisis bukti-bukti peninggalan sejarah yang mencerminkan otoritas politik dan keagamaan Fir'aun dalam peradaban Mesir Kuno. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis historis-interpretatif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka dianalisis melalui

identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi informasi secara historis. Analisis historis dilakukan dengan menelaah perkembangan sistem kepercayaan dan pemerintahan Fir'aun berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami keterkaitan antara kepercayaan masyarakat terhadap para dewa, legitimasi politik Fir'aun, dan pelaksanaan kekuasaan dalam pemerintahan. Selain itu, peninggalan sejarah, seperti piramida, kuil, patung, makam, dan relief, dikaji untuk menafsirkan bagaimana simbol dan bukti material tersebut mencerminkan otoritas politik serta keagamaan Fir'aun. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sistem kepercayaan menjadi salah satu dasar legitimasi kekuasaan Fir'aun serta berperan dalam membentuk sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat Mesir Kuno.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan yang menghubungkan sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno, legitimasi politik, praktik pemerintahan Fir'aun, dan bukti peninggalan sejarah dalam satu kajian yang saling berkaitan. Penelitian ini tidak hanya membahas peran agama dalam memperkuat kedudukan Fir'aun, tetapi juga mengkaji bagaimana kepercayaan tersebut tercermin dalam pelaksanaan pemerintahan dan peninggalan sejarah yang menunjukkan otoritas politik serta keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara kepercayaan dan kekuasaan dalam peradaban Mesir Kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis historis-interpretatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan historis mengenai sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno serta pengaruhnya terhadap legitimasi dan otoritas Fir'aun dalam struktur pemerintahan. Library research merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen sejarah, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, penentuan topik dan rumusan masalah tahap penelitian diawali dengan menentukan topik penelitian serta merumuskan masalah yang akan dikaji. Kedua pengumpulan data, data dikumpulkan melalui berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, dokumen, arsip, serta sumber-sumber ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik penelitian. Ketiga seleksi sumber, sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan validitasnya untuk memastikan kualitas data yang digunakan. Seleksi sumber dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi sumber yang relevan dengan sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno, legitimasi dan otoritas Fir'aun, pengaruh kepercayaan terhadap kebijakan dan praktik pemerintahan, serta peninggalan sejarah yang mencerminkan kekuasaan politik dan religius Fir'aun. Sementara itu, sumber yang

tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penelusuran sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui Situs Website, Google Scholar, Repositori, British Museum Collection Online dan lembaga penelitian yang menyediakan informasi mengenai mesir kuno. Kata kunci yang digunakan meliputi "Sistem kepercayaan Mesir Kuno", "Legitimasi dan otoritas Fir'aun", "Sistem pemerintahan Mesir Kuno" dan "Peninggalan sejarah Mesir Kuno". Sumber yang digunakan mencakup sumber primer berupa bukti arkeologis serta sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian dinilai berdasarkan kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, relevansi isi terhadap rumusan masalah, serta validitas informasi yang disajikan.

Keempat analisis data, data yang telah diseleksi dianalisis secara kritis melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Data diperiksa secara kualitatif dengan menggunakan metode historis dan interpretatif. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam beberapa kategori, termasuk struktur kepercayaan masyarakat Mesir Kuno, praktik pemerintahan, legitimasi dan otoritas Fir'aun, dan bukti peninggalan sejarah yang menunjukkan kekuasaan politik dan religius Fir'aun. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan korelasi. Proses verifikasi dilakukan dengan memeriksa kredibilitas, kesesuaian, dan relevansi informasi dengan bukti sejarah yang tersedia. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kepercayaan dan otoritas Fir'aun berhubungan dalam peradaban Mesir Kuno. Kelima sintesis dan penyusunan hasil Penelitian, Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah dan disajikan secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan secara mendalam bagaimana sistem kepercayaan membentuk legitimasi sakral, mempengaruhi kebijakan pemerintahan, serta tercermin dalam berbagai peninggalan sejarah yang menunjukkan otoritas politik dan religius Fir'aun dalam peradaban Mesir Kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sistem Kepercayaan Terhadap Legitimasi Kekuasaan Fir'aun di Mesir Kuno

Dalam kehidupan masyarakat Mesir Kuno, Firaun memiliki kedudukan penting karena dianggap sebagai sosok suci dan perwujudan dewa di bumi. Masyarakat Mesir Kuno menganut sistem kepercayaan politeisme, yaitu kepercayaan terhadap banyak dewa. Kepercayaan tersebut memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat dan kedudukan Firaun sebagai penguasa yang memiliki hubungan erat dengan dunia para dewa (Hutagalung et al., 2025; Nurlidiawati, 2015).

Fir'aun dipercaya sebagai penjelmaan Dewa Horus selama masa hidupnya, yaitu putra Dewa Osiris, dan setelah meninggal dunia diyakini akan bersatu dengan Dewa Osiris sebagai penguasa alam kematian. Dalam pandangan masyarakat Mesir Kuno,

Fir‘aun berperan sebagai penghubung antara manusia dan para dewa serta sebagai penjaga keseimbangan dan kesejahteraan, khususnya di wilayah Sungai Nil (Fitriani & Nabila, 2023). Kedudukan religius tersebut turut memperkuat legitimasi dan kewibawaan Fir’aun sebagai penguasa yang memiliki tanggung jawab ilahi. Dimensi religius kekuasaan Fir’aun tercermin dalam ritual persembahan Ma’at kepada para dewa. Bickel (2024) menjelaskan bahwa kedudukan raja Mesir Kuno pada masa Kerajaan Baru berkaitan erat dengan pandangan masyarakat mengenai sifat ilahi raja. Status tersebut berakar pada mitologi dan pandangan keagamaan masyarakat Mesir Kuno. Raja dipandang sebagai wakil para dewa di bumi sekaligus simbol kestabilan dan keteraturan dunia. Dengan demikian, kepercayaan terhadap sifat ilahi raja menjadi bagian penting dalam memahami kedudukan dan otoritas Fir’aun dalam peradaban Mesir Kuno.

Sebagai penguasa yang dianggap memiliki sifat ilahiah, Fir‘aun menempatkan dirinya sebagai sosok yang layak disembah. Klaim ketuhanan ini tercermin dalam Al-Qur’an surah An-Nazi‘at ayat 24, ketika Fir‘aun menyatakan, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi” (QS. An-Nazi‘at: 24). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Fir‘aun tidak hanya berlandaskan aspek politik, tetapi juga memiliki legitimasi religius.

Kekuasaan Fir‘aun yang bersifat mutlak tercermin melalui berbagai simbol kebesaran yang melekat pada dirinya, seperti kemegahan istana, penggunaan gelar-gelar kehormatan, serta pembangunan piramida berskala besar. Pembangunan piramida tersebut juga menunjukkan kemampuan Fir‘aun dalam mengerahkan sumber daya manusia secara masif, yang menegaskan posisinya sebagai penguasa absolut dengan sistem pemerintahan yang cenderung otoriter (Fitriani & Nabila, 2023).

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Pemerintahan Fir’aun di Mesir Kuno dan Masa Kini

Dalam peradaban Mesir kuno, sistem kepercayaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kebijakan dan peran Fir’aun dalam kehidupan masyarakat. Dalam peradaban Mesir Kuno, sistem kepercayaan memiliki hubungan erat dengan legitimasi kekuasaan, peran politik, dan pelaksanaan pemerintahan Fir’aun. Menurut Alexsandri (2026) dalam artikelnya Prinsip Ma’at: Landasan Moral dan Legitimasi Kekuasaan Fir’aun di Mesir Kuno menjelaskan bahwa Ma’at melambangkan kebenaran, keadilan, dan keteraturan kosmik yang menjadi landasan moral masyarakat Mesir Kuno. Fir’aun dipandang sebagai Tuan Ma’at yang bertanggung jawab menjaga keharmonisan antara kehidupan manusia dan tatanan ilahi. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Fir’aun tidak hanya didasarkan pada kekuasaan politik, tetapi juga pada tanggung jawab religius untuk memelihara keadilan dan keteraturan masyarakat.

Hubungan antara kepercayaan dan kekuasaan juga tercermin dalam pembangunan piramida. Hutagalung et al. (2025) menjelaskan bahwa piramida tidak hanya berfungsi sebagai makam Fir’aun, tetapi juga merepresentasikan keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian dan hubungan manusia dengan dunia ilahi. Artikel tersebut juga menguraikan bahwa piramida menjadi simbol status dan kekuasaan Fir’aun serta

mencerminkan organisasi sosial masyarakat Mesir Kuno. Dengan demikian, peninggalan arsitektur tersebut dapat dipahami sebagai bukti bahwa kepercayaan religius berperan dalam membentuk simbol kekuasaan dan praktik kebudayaan pada masa itu.

Selanjutnya, Awaluddin et al. (2026) dalam artikel Dari Ma'at ke Legitimasi Kekuasaan: Sejarah dan Eksistensi Sistem Hukum Mesir Kuno serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sistem Hukum Modern membahas Ma'at sebagai dasar etika dan keteraturan yang berkaitan dengan legitimasi politik serta kewenangan hukum Fir'aun. Konsep ini memperlihatkan bahwa agama dan politik dalam peradaban Mesir Kuno tidak berdiri secara terpisah, sebab kedudukan penguasa berkaitan dengan tanggung jawabnya menjaga keadilan dan keteraturan. Jika dikaitkan dengan konsep divine kingship, kepercayaan terhadap kedudukan sakral Fir'aun membantu menjelaskan mengapa kekuasaannya memiliki legitimasi religius di samping kewenangan politiknya.

Fir'aun dipandang sebagai penguasa yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dunia dan ketertiban kosmis yang dikenal sebagai Ma'at. Fir'aun memiliki tugas sakral untuk menegakkan keadilan di seluruh wilayah kekuasaannya. Selain itu, ritual keagamaan juga dilakukan sebagai bentuk permohonan restu kepada Ma'at untuk menjaga keseimbangan alam semesta (Alexsandri, 2026).

Sebagai sosok yang disamakan dengan dewa, raja juga diyakini memiliki kekuatan untuk mengabulkan doa dan memberikan anugerah kepada orang-orang saleh. Anugerah tersebut berupa bantuan kerajaan, seperti penyediaan sarkofagus, pintu palsu, atau perlengkapan pemakaman berstatus tinggi lainnya yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Pemberian ini biasanya diberikan sebagai tanggapan atas permintaan khusus, sehingga seorang abdi dalem yang memohon bantuan kerajaan berada dalam posisi yang rentan karena harus memintanya secara terbuka sebagai hadiah dari raja.

Kewajiban utama setiap Fir'aun adalah memastikan bahwa maat tetap terpelihara. Namun, konsep ketertiban ini dipahami secara ketat berdasarkan garis kelas sosial. Kewajiban utama Fir'aun adalah menjaga maat, yaitu prinsip kebenaran, keadilan, keteraturan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Mesir Kuno. Konsep ini juga memiliki dimensi sosial yang menekankan pentingnya perilaku moral dan keadilan terhadap sesama. Menurut Awaluddin et al. (2026), maat mencakup kewajiban moral untuk membantu individu yang kurang beruntung. Meskipun demikian, penerapan konsep maat dalam kehidupan sosial perlu dipahami dengan mempertimbangkan struktur masyarakat Mesir Kuno yang memiliki hierarki sosial. Oleh karena itu, hubungan antara maat, perbedaan status sosial, dan praktik pemerintahan Fir'aun perlu dianalisis berdasarkan bukti sejarah yang tersedia, bukan dengan menggeneralisasi bahwa keberuntungan yang dialami masyarakat miskin selalu dianggap sebagai gangguan keseimbangan dunia. Orang Mesir kuno percaya bahwa selama orang kaya dan berkuasa tetap makmur sementara budak dan orang miskin berada pada posisinya, maka maat tetap terjaga.

Selain menjaga ketertiban, Fir’aun juga menjalankan fungsi sebagai pemersatu. Kepercayaan bahwa Mesir dahulu terdiri atas kerajaan utara dan selatan yang kemudian dipersatukan oleh Narmer (Menes) memperkuat legitimasi kekuasaan Fir’aun sebagai “Penguasa Dua Negeri”. Gelar ini menjadi simbol penting yang menegaskan peran sakral dan politis Fir’aun dalam menjaga persatuan serta kestabilan negara Mesir, bahkan setelah lebih dari 2.000 tahun sebagai kerajaan yang bersatu (Hamdani et al., 2020).

Memasuki abad ke-20, sistem pemerintahan Mesir mengalami perubahan besar. Transformasi dimulai secara dramatis setelah Revolusi 23 Juli 1952, yang mengakhiri monarki dan menempatkan sistem kekuasaan turun-temurun dalam konteks modern. Pemberontakan tersebut menggulingkan Raja Farouk dan membuka jalan bagi pembentukan Republik Mesir pada 18 Juni 1953, di mana presiden dan badan-badan pemerintahan tunduk pada hukum konstitusional dan bukan lagi pada legitimasi agama atau keturunan (Trisnawati, 2016).

Temuan penelitian ini dapat dibandingkan dengan studi sebelumnya yang membahas bagaimana kepercayaan, legitimasi kekuasaan, dan otoritas Fir'aun dalam peradaban Mesir Kuno berhubungan satu sama lain. Salah satu studi Awaluddin et al. (2026) menyatakan bahwa Ma'at adalah prinsip kebenaran, keadilan, dan keteraturan kosmis yang berfungsi sebagai dasar legitimasi politik Fir'aun dan kekuatan hukumnya. Studi ini juga membahas bagaimana Fir'aun diperkuat sebagai penguasa dan figur religius oleh sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno, yang termasuk konsep Ma'at dan kepercayaan terhadap para dewa. Dengan demikian, penelitian ini dengan penelitian Awaluddin et al. (2026) setuju bahwa kekuasaan Fir'aun terkait dengan kepercayaan dan prinsip keagamaan serta elemen politik. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada topik yang difokuskannya. Studi Awaluddin et al. (2026) lebih fokus pada konsep Ma'at sebagai landasan etika, legitimasi kekuasaan, dan sistem hukum Mesir Kuno. Mereka juga membandingkannya dengan prinsip hukum modern seperti Rule of Law dan tanggung jawab penguasa. Studi ini melihat bagaimana kepercayaan berhubungan dengan otoritas Fir'aun, bagaimana kepercayaan memengaruhi kebijakan dan tindakan pemerintah, dan bukti sejarah yang menunjukkan kekuasaan politik dan religius, seperti piramida, Batu Rosetta, Surat Amarna, dan patung Fir'aun. Selain itu, penelitian ini membahas perbedaan antara sumber legitimasi kekuasaan Fir'aun dan struktur pemerintahan Mesir modern. Oleh karena itu, penelitian Awaluddin et al. (2026) berfokus pada aspek hukum dan legitimasi politik, sedangkan penelitian ini menghubungkan elemen kepercayaan, pemerintahan, dan bukti arkeologis. Penelitian ini juga membahas perbedaan sumber legitimasi dan struktur kekuasaan Fir’aun dengan sistem pemerintahan Mesir kontemporer.

Sumber legitimasi dan struktur kekuasaan menjadi perbedaan utama antara sistem pemerintahan Fir’aun dan Mesir kontemporer. Pada masa kuno, kekuasaan Fir’aun sangat dipengaruhi oleh peran religius karena kepercayaan bahwa raja adalah wakil para dewa yang menjaga maat, sehingga keputusan politik, hukum, dan sosial berlandaskan legitimasi sakral. Sebaliknya, legitimasi kekuasaan Mesir saat ini bergantung pada

konstitusi, proses politik, dan hukum negara. Struktur pemerintahan dibagi ke dalam lembaga-lembaga yang saling mengawasi, dan otoritas keagamaan tidak lagi menjadi dasar utama pemerintahan (Trisnawati, 2016).

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa sistem kepercayaan politeistik dan konsep Ma'at menjadi dasar legitimasi sakral kekuasaan Fir'aun, yang kemudian tercermin dalam praktik pemerintahan dan peninggalan sejarah Mesir Kuno. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kedudukan sakral Fir'aun memperkuat otoritasnya sebagai penguasa politik sekaligus figur religius, sedangkan konsep Ma'at menjadi landasan tanggung jawabnya dalam menjaga keadilan, keteraturan, dan keseimbangan masyarakat. Keterkaitan tersebut tercermin dalam pembangunan piramida sebagai simbol kekuasaan dan kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian, Batu Rosetta sebagai sumber informasi mengenai kebijakan pemerintahan Ptolemaios V, Surat Amarna sebagai bukti hubungan diplomatik dan politik, serta patung Fir'aun sebagai simbol otoritas penguasa. Berbeda dengan penelitian Awaluddin et al. (2026) yang berfokus pada prinsip Ma'at sebagai landasan legitimasi kekuasaan dan sistem hukum Mesir Kuno serta kaitannya dengan perkembangan hukum modern. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian aspek kepercayaan, legitimasi politik, praktik pemerintahan, dan bukti peninggalan sejarah dalam satu kajian untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara agama dan kekuasaan dalam peradaban Mesir Kuno.

Meskipun demikian, terdapat hubungan historis dan simbolik antara masa Fir'aun dan Mesir saat ini. Warisan konsep maat dan struktur sosial Mesir kuno terus dikaji sebagai bagian penting dari identitas budaya nasional. Kajian kontemporer mengenai keadilan, hukum, dan stabilitas sosial turut dipengaruhi oleh penelitian terhadap peradaban kuno tersebut. Selain itu, kebanggaan terhadap sejarah Mesir kuno melalui monumen, penelitian arkeologis, dan tradisi budaya masih memperkuat rasa identitas nasional masyarakat Mesir modern (Chokair et al., 2023).

Bukti Peninggalan Fir'aun Yang Mencerminkan Otoritas Dan Kekuasaan Politik Serta Religius Di Mesir Kuno

Piramida

Piramida Mesir merupakan salah satu peninggalan penting peradaban Mesir Kuno yang dibangun sebagai makam bagi para firaun. Salah satu yang paling terkenal adalah Piramida Giza, khususnya Piramida Khufu, yang memiliki tinggi awal sekitar 146 meter. Selain berfungsi sebagai tempat pemakaman, piramida juga memiliki makna keagamaan karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Mesir Kuno terhadap kehidupan setelah kematian. Bentuknya dipercaya melambangkan jalan bagi roh firaun untuk mencapai kehidupan abadi dan bersatu dengan para dewa. Pembangunan piramida menunjukkan kemajuan masyarakat Mesir Kuno dalam bidang arsitektur, matematika, astronomi, serta pengelolaan tenaga kerja. Hal tersebut terlihat dari kemampuan mereka menyusun batu-batu besar dengan tingkat ketelitian yang tinggi dan mengarahkan

bangunan sesuai mata angin. Salah satu gambaran kemegahan peninggalan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, yaitu Piramida Mesir yang menjadi simbol keagungan dan kekuasaan para firaun. Hingga saat ini, Piramida Giza tetap menjadi bukti kemajuan teknologi, kepercayaan, dan kemampuan masyarakat Mesir Kuno pada masanya (Hutagalung et al., 2025).



Gambar 1. Piramida Mesir
Sumber: (Coniac, 2006)

Batu Rosetta

Batu Rosetta merupakan salah satu peninggalan penting peradaban Mesir Kuno karena berperan dalam membantu para ahli memahami tulisan hieroglif. Artefak ini ditemukan pada tahun 1799 di dekat Kota Rashid (Rosetta), Mesir, pada masa pemerintahan Raja Ptolemaios V. Keistimewaannya terletak pada tiga jenis tulisan yang terdapat pada permukaannya, yaitu hieroglif Mesir, demotik, dan bahasa Yunani Kuno. Ketiga tulisan tersebut memuat isi dekrit yang sama, yaitu ketetapan para pendeta untuk menghormati Raja Ptolemaios V atas kebijakan dan dukungannya terhadap kuil-kuil di Mesir. Keberadaan tiga jenis tulisan ini memungkinkan para ahli membandingkan bahasa Yunani yang telah dikenal dengan tulisan Mesir Kuno yang sebelumnya sulit diterjemahkan. Bentuk fisik Batu Rosetta sebagai salah satu bukti peninggalan peradaban Mesir Kuno dapat dilihat pada Gambar 2. Melalui penemuan dan penelitian terhadap artefak ini, para ahli akhirnya memperoleh pemahaman lebih baik mengenai tulisan hieroglif serta kehidupan politik dan keagamaan masyarakat Mesir Kuno (Dalby, 2019).



Gambar 2. Batu Rosetta
Sumber: (British Museum)

Surat Amarna

Surat-surat Amarna merupakan kumpulan surat diplomatik dari abad ke-14 SM yang ditemukan pada tahun 1887 di Tell el-Amarna, Mesir. Surat-surat ini berisi komunikasi antara para penguasa Mesir dan kerajaan-kerajaan di Timur Dekat Kuno mengenai pernikahan diplomatik, persahabatan, serta pertukaran barang. Pada masa pemerintahan Amenhotep III dan Akhenaten, surat-surat tersebut menjadi bukti awal berkembangnya sistem diplomasi internasional yang memiliki aturan dan tata cara komunikasi antarnegara. Sistem ini berperan penting dalam menjaga hubungan politik dan memperkuat kekuasaan Mesir Kuno (Scoville, 2015).

Patung

Patung kolosal Fir'aun Amenhotep lll yang dikenal sebagai Colossi of Memnon terletak di kawasan Thebes Barat, Luxor, Mesir. Patung tersebut terbuat dari batu kuarsit dan merupakan representasi fisik Raja Amenhotep III, salah satu penguasa Mesir Kuno dari Dinasti ke-18. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, patung tersebut menggambarkan sosok Firaun dalam bentuk monumen monumental yang mencerminkan kebesaran dan otoritas kerajaan Mesir Kuno. Keberadaan patung ini menjadi bukti peninggalan arkeologis yang memperlihatkan perkembangan seni dan arsitektur Mesir Kuno. Selain memiliki nilai artistik dan historis, Colossi of Memnon juga menunjukkan bagaimana monumen digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan Firaun. Keberadaan patung tersebut menjadi bukti nyata hubungan antara seni monumental, identitas kerajaan, dan legitimasi kekuasaan dalam peradaban Mesir Kuno (Magdy, 2025).



Gambar 3. Kepala kuarsit Amenhotep III
Sumber: (British Museum)

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman global mengenai hubungan antara agama, legitimasi politik, dan kekuasaan dalam peradaban kuno. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kepercayaan politeistik dan konsep Ma'at berperan penting dalam memperkuat legitimasi sakral Fir'aun serta memengaruhi pelaksanaan pemerintahan Mesir Kuno. Bickel (2024) menjelaskan bahwa kedudukan raja sebagai figur ilahi merupakan bagian mendasar dari konsep kerajaan Mesir Kuno dalam pandangan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Fir'aun tidak hanya didasarkan pada kedudukan politik, tetapi juga pada keyakinan religius yang menempatkannya sebagai penguasa dengan kedudukan khusus dalam hubungan antara manusia dan para dewa. Kepercayaan tersebut memperkuat otoritas Fir'aun sekaligus mendukung perannya dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat sesuai dengan konsep Ma'at. Hubungan tersebut juga tercermin dalam peninggalan sejarah, seperti piramida, Batu Rosetta, Surat Amarna, dan patung-patung Fir'aun, yang memperlihatkan aspek religius, politik, dan simbolik kekuasaan. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kepercayaan religius berperan dalam membentuk otoritas penguasa dan struktur pemerintahan pada masa kuno. Selain itu, perbandingan dengan sistem pemerintahan Mesir kontemporer dapat membantu menjelaskan perubahan sumber legitimasi kekuasaan dari landasan sakral menuju landasan konstitusional. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk memahami hubungan antara kepercayaan, kekuasaan, dan perkembangan sistem pemerintahan dalam perspektif sejarah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Mesir Kuno berperan penting dalam membentuk legitimasi dan otoritas Fir'aun sebagai penguasa tertinggi. Kepercayaan politeistik dan konsep Ma'at menjadi landasan religius yang memperkuat kedudukan Fir'aun sekaligus mendasari tanggung jawabnya dalam menjaga keadilan, keteraturan, dan keseimbangan masyarakat. Kepercayaan tersebut turut memengaruhi kebijakan serta praktik pemerintahan, yang tercermin melalui

berbagai peninggalan sejarah, seperti Piramida sebagai simbol kemampuan pembangunan dan kekuasaan Fir'aun, Surat Amarna sebagai bukti hubungan diplomatik, Batu Rosetta yang memberikan informasi mengenai pemerintahan Ptolemaios V, serta patung-patung Fir'aun sebagai simbol otoritas penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan, kekuasaan politik, praktik pemerintahan, dan peninggalan sejarah memiliki keterkaitan erat dalam membentuk serta mempertahankan otoritas Fir'aun dalam peradaban Mesir Kuno.

REFERENSI

Alexsandri, N. C. (2026). Prinsip Ma'at: Landasan moral dan legitimasi kekuasaan Fir'aun di Mesir Kuno. *Napak Tilas: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, 1*(2), 55–66. https://sfa-alfatih-press.com/NAPAK-TILAS/article/view/137

Awaluddin, A., Fatihin, C., & Firmanto, T. (2026). Dari Ma'at ke legitimasi kekuasaan: Sejarah dan eksistensi sistem hukum Mesir Kuno serta pengaruhnya terhadap perkembangan sistem hukum modern. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4*(1), 2815–2824. https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3503

Bickel, S. (2024). Kings as gods in the New Kingdom. *Orient, 59*, 37–57. https://doi.org/10.5356/orient.59.37

Cahyono, A. (2023). Sungai Nil dan kehidupan masyarakat Mesir: Tinjauan historis. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(2), 124–130. https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb

Chokair, M., Zaki, M., & Maher, R. (2023). Influence of the Pharaonic heritage on the Egyptian society in the 19th and 20th centuries. *Egyptian Journal of Archaeological and Restoration Studies, 13*(2), 343–352. https://doi.org/10.21608/ejars.2023.330917

Coniac, A.-A. de. (2006). *Sphynx and Khephren pyramid. Memphis and its Necropolis – the Pyramid Fields from Giza to Dahshur (Egypt)*. UNESCO World Heritage Centre. https://whc.unesco.org/en/documents/108449

Dalby, A. (2019). The Rosetta Stone. *WikiJournal of Humanities, 2*(1), 1-19. https://doi.org/10.15347/wjh/2019.001

Fatimah, K. M. (2021). *Perkembangan kepercayaan dan agama pada zaman Mesir Kuno*. Perpustakaan Labschool Jakarta. http://perpus.labschool-unj.sch.id/labsjkt/index.php?p=fstream-pdf&fid=425&bid=15061

Fitriani, F., & Nabila, A. (2023). Historitas agama Mesir Kuno dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 5*(3), 629–641. https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/3295/2621

Hamdani., Uddin, M. S. R., & Khan, D. (Mufti) I. (2020). Political system of Ancient Egypt – Pharaoh, Viziers & Rule. In *Encyclopedia of Muhammad* (pp. 571–583). https://muhammadencyclopedia.com/article/en/political-system-of-ancient-egypt

Hutagalung, S. M., Sihite, M., & Bangun, H. N. C. (2025). Piramida Mesir sebagai keajaiban dunia: Simbol keagungan peradaban kuno. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 4*(3), 5562–5567. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu

Magdy, S. (2025). Egypt reveals restored colossal statues of pharaoh in Luxor. *The Associated Press*. https://apnews.com/article/egypt-antiquities-pharoah-tourism-6f8337f96ab084b7854ca9ed13c214de

Manan, N. A. (2020). Mesopotamia dan Mesir Kuno: Awal peradaban dunia. *Jurnal Adabiya, 22*(1), 1–17. https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i1.7452

Muqtadir, A., Saputra, R., & Hariry, S. (2025). Pengaruh kepercayaan agama terhadap perilaku sosial dan moral individu. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 1*(3), 634–642. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/644

Museum, T. T. of the B. *Rosetta Stone*. British Museum. https://www.britishmuseum.org/collection/image/16456004

Museum, T. T. of the B. *Statue of Amenhotep III*. British Museum. https://www.britishmuseum.org/collection/object/Y_EA7

Nurlidiawati, N. (2015). Sejarah agama-agama (Studi historis tentang agama kuno masa lampau). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 3*(1), 88–108. https://doi.org/10.24252/rihlah.v3i01.1377

Prasetyo, R. (2025). *Superioritas kepemimpinan Fir'aun dalam AL-Qur'an (Kajian terhadap otoritarianisme)*. UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/38716

Scoville, P. (2015). Amarna Letters. In *World History Encyclopedia*. https://www.worldhistory.org/Amarna_Letters/

Setiawati, D., Ramadani, N. K, & Faraniza, D. (2023). Sumbangan peradapan Mesir Kuno bagi kehidupan di dunia. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS),* 1(2), 1–10. https://doi.org/10.47233/jishs.v2i1.460

Trisnawati, D. (2016). Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya pemerintahan Raja Farouk. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 12*(1), 47–59. https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9543